

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MASYARAKAT MELALUI TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL PADA PERPUSDES LENTERA DESA BULUAGUNG KARANGAN TRENGGALEK

Siti Nurul Kamidah

Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Email: nurulkhaamidah17@gmail.com

Darisy Syafaah

Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Email: darisy.syafaah89@gmail.com

Received : 18 July 2022
Revised : 13 Oct 2022
Accepted : 11 Nov 2022
DOI

Abstract

Library as a place in developing community skills in order to do transformations that suitable for people need, one of them is for transform into libraries based on social inclusion. This research was done in order to describe about transforming of the village library "lentera desa" into libraries based on social inclusion to increase the community skills. This study involves descriptive qualitative methods with data collection through interviews, observations, and documentation. The result of this study shows that the lentera desa library In transforming into libraries based on social inclusion with several parties, for example the departement of library and Trenggalek district archive and UMKM for create programs to the benefit of society. As for the activity programs that have carried out the lantern of the village such ast knit training, occulcer training, and dancing training. Some difficulry in applying the transformation are processing the administration of library activities that has not been done well, there is no an activity program for disability, anda lack of work in marketing of knit products.

Keywords: library, social inclusion, skills

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan sebuah gedung yang berfungsi untuk menyimpan koleksi, baik berupa buku maupun terbitan lainnya (seperti majalah, koran, laporan, pamflet, jurnal, dan lain-lain) yang disusun menurut tata susunan tertentu untuk dimanfaatkan pembaca, bukan dijual (Sulistyo Basuki 1991).

Sebagaimana yang dikutip dari (Hartono 2017), perpustakaan adalah unit informasi yang memiliki tugas mulia, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan adanya perpustakaan, masyarakat dapat belajar, menggali potensi, serta mengembangkan keterampilan mereka melalui koleksi-koleksi dan program-program kegiatan yang diadakan perpustakaan.

Keberadaan perpustakaan membawa dampak yang cukup positif terhadap kehidupan masyarakat. Di antara peran-peran perpustakaan adalah perpustakaan sebagai jembatan

peradaban bangsa, tempat penyimpanan warisan budaya bangsa, tempat untuk memancarkan ilmu pengetahuan, pusat P3IR (penelitian, pendidikan, penyimpanan, informasi, dan rekreasi), tempat mencari informasi, serta menjadi sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan dan daya saing bangsa (Hartono 2017). Oleh karena itu, perpustakaan harus memiliki tempat di setiap sudut masyarakat, baik di institusi pendidikan, perkotaan, maupun di daerah pedesaan.

Perpustakaan sebagai penyedia informasi sekaligus tempat belajar masyarakat berperan penting dalam membangun dan mengembangkan kesejahteraan masyarakat. Perpustakaan yang awalnya dipandang sebagai tempat penyimpanan buku semata kini bertransformasi menjadi tempat di mana masyarakat dapat mengasah keterampilan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Oleh karenanya, penting bagi perpustakaan untuk terus melakukan inovasi-inovasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di antaranya adalah melalui program perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan program di mana perpustakaan bukan hanya sebagai tempat penyimpanan informasi, namun juga sebagai tempat yang memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi guna meningkatkan taraf kehidupan masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi (Setiawani, Hasan, and Rahmi 2022). Menurut Karen Philip dalam (Haryanti 2019), perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah perpustakaan yang terbuka bagi siapapun tanpa memandang latar belakang mereka, memberi pelayanan yang baik dan ramah, dan mampu memahami kebutuhan pengguna.

Seringkali beberapa perpustakaan di daerah-daerah tertentu kurang mendapat perhatian dari pengelola, termasuk di antaranya perpustakaan desa. Menurut (Alam 2015), hal tersebut dikarenakan perpustakaan desa yang merupakan perpustakaan umum belum dikelola secara profesional oleh tenaga ahli. Sebagaimana dikemukakan oleh (Prayesti et al. 2021) bahwasanya mayoritas perpustakaan desa hanya dikelola oleh perangkat desa yang ditugaskan untuk mengelola perpustakaan secara bergantian. Oleh karenanya, perpustakaan perlu melakukan transformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Perpusdes Lentera Desa merupakan perpustakaan yang terletak di Desa Buluagung, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek. Perpustakaan tersebut telah menerapkan berbagai program kegiatan yang dapat meningkatkan budaya literasi serta keterampilan masyarakat sehingga berdampak pada perekonomian masyarakat. Sejumlah prestasi pernah diraih oleh perpustakaan tersebut di antaranya pada tahun 2019 Perpusdes Lentera Desa telah terakreditasi B, tahun 2020 dinobatkan sebagai perpusdes terbaik se-Jawa Timur, dan pada

tahun 2021 dinobatkan sebagai perpustakaan desa terbaik dalam mengimplementasikan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Penelitian sebelumnya menjelaskan dampak perpustakaan berbasis inklusi sosial terhadap perekonomian masyarakat, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Setiawani et al. 2022) di Perpustakaan Desa Paya Tumpi Baru Aceh Tengah. Penelitian tersebut menyatakan bahwa implementasi program perpustakaan berbasis inklusi sosial berdampak signifikan terhadap perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masyarakat setempat. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Wulansari, Sumaryanti, and Syam 2021) di Perpustakaan Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dibuktikan dengan meningkatnya literasi informasi masyarakat, tingkat pendapatan, dan pengetahuan masyarakat. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Riyanda 2020) di Perpustakaan Desa Sekip Kabupaten Deli Serdang yang menunjukkan bahwa perkembangan Perpustakaan Desa Sekip mampu memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan usaha dan perekonomian masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu, implementasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dapat meningkatkan perekonomian, kesejahteraan, dan pengetahuan masyarakat. Fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya mengembangkan keterampilan masyarakat melalui transformasi perpustakaan inklusi sosial dan bagaimana permasalahan dalam penerapan perpustakaan inklusi sosial.

Dengan melihat berbagai permasalahan dalam ruang lingkup perpustakaan desa, maka peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Keterampilan Masyarakat melalui Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial pada Perpustakaan Lentera Desa Buluagung Karang Trenggalek” agar dapat dijadikan sebagai referensi perpustakaan desa yang bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perpustakaan desa dengan memaksimalkan potensi dan keterampilan masyarakat.

METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan pada latar ilmiah guna menafsirkan fenomena yang diteliti. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Anggito and Setiawan 2018). Oleh karena

itu, pada penelitian ini, peneliti melibatkan diri secara langsung terhadap aktifitas yang terjadi di lapangan agar data yang dihasilkan lebih bersifat kredibel. Lokasi penelitian di Perpustakaan Lentera Desa Buluagung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Trenggalek.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan para informan dan observasi, sedangkan data sekunder berasal dari buku dan referensi lain yang terkait dengan pembahasan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari 3 pengelola Perpustakaan Lentera Desa, 2 pemustaka, dan 3 masyarakat yang mengikuti kegiatan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan pengelola perpustakaan, masyarakat pengguna perpustakaan, serta masyarakat yang terlibat dalam program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga kegiatan analisis secara bersamaan, yaitu reduksi data, data *display*, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Muri Yusuf 2014). Peneliti mengelompokkan jawaban-jawaban yang diberikan informan dan kemudian memilih jawaban yang relevan terkait upaya pengembangan keterampilan masyarakat melalui perpustakaan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Desa “Lentera Desa”. Data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk uraian, tabel, diagram, maupun bentuk lainnya. Setelah itu, peneliti melakukan verifikasi untuk memvalidasi kebenaran data dan kemudian melakukan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu menguji kebenaran data dari beberapa informan yang berbeda pada Perpustakaan Lentera Desa dan triangulasi teknik berupa menguji kebenaran data melalui hasil wawancara informan yang berbeda dengan hasil data observasi yang ditemukan. Selanjutnya data yang berkaitan dengan upaya penerapan perpustakaan berbasis inklusi sosial dianalisis untuk memperoleh kebenarannya. Data disajikan dalam bentuk teks naratif atau deskripsi secara langsung.

KAJIAN PUSTAKA

1. Definisi Perpustakaan

Seiring berjalannya waktu, definisi perpustakaan juga turut mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kondisi zaman. Berdasarkan paradigma lama, (Sulistyo Basuki 1991) mendefinisikan perpustakaan sebagai sebuah gedung yang berfungsi untuk menyimpan koleksi, baik berupa buku maupun terbitan lainnya (seperti majalah, koran, laporan, pamflet, jurnal, dan lain-lain) yang disusun menurut tata susunan tertentu untuk

dimanfaatkan pembaca, bukan dijual. Sementara menurut paradigma baru, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Suwarno 2016), perpustakaan bukan hanya sebagai tempat simpan karya, tetapi juga sebagai pusat belajar dan penelitian masyarakat, tempat rekreasi dan re-kreasi (menghasilkan karya baru), serta sebagai tempat untuk mengembangkan kebudayaan melalui informasi yang disajikan dalam kegiatan-kegiatan perpustakaan. Menurut (Hartono 2017), perpustakaan adalah unit informasi yang memiliki tugas mulia, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya perpustakaan merupakan sebuah tempat untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan masyarakat dengan melakukan transformasi-transformasi yang sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Ditinjau dari jangkauan pengguna dan skala kegiatan serta jenis koleksinya, perpustakaan dibedakan menjadi lima jenis, yakni perpustakaan nasional yang dikelola pemerintah nasional, perpustakaan umum yang didanai dan difungsikan untuk masyarakat umum, perpustakaan sekolah yang berada di sekolah dan dikelola oleh sekolah, perpustakaan perguruan tinggi yang dikelola perguruan tinggi untuk mewujudkan tujuan lembaga, serta perpustakaan khusus yang dinaungi lembaga tertentu (Fatimah 2018).

2. Perpustakaan Desa

Perpustakaan desa merupakan salah satu jenis perpustakaan umum. Menurut (Andini 2019), perpustakaan desa merupakan perpustakaan yang dibangun di wilayah desa dan dikelola oleh anggota masyarakat desa setempat. Sebagaimana halnya perpustakaan umum, perpustakaan desa juga memiliki beberapa fungsi yang berperan penting dalam memajukan masyarakat desa, seperti tempat pemerolehan informasi, sarana pemerolehan pendidikan, fungsi kebudayaan, fungsi rekreasi, dan fungsi pelestarian sebagaimana yang dikutip dari Darmono, 2006 dalam (Andini 2019).

Adapun tugas perpustakaan desa adalah memberikan pelayanan kepada semua masyarakat tanpa membedakan latar belakang mereka (Andini 2019). Sementara itu, (Kerslake and Klinnell 1998) menyatakan bahwa dampak sosial dari adanya perpustakaan umum adalah dampak terhadap komunitas dalam mempertahankan identitas lokal dan mempromosikan keragaman budaya, dampak keterampilan untuk membekali masyarakat

dalam memasuki dunia kerja dari segala usia, serta dampak ekonomi yang berkontribusi terhadap kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dalam mengentas kemiskinan.

3. Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Menurut Danabalan 1999 dalam (Lien 2004), transformasi merupakan perubahan yang bertahap, bersifat struktural, total, dan tidak bisa kembali ke bentuk sebelumnya. Inklusi sosial merupakan konsep yang muncul bersamaan dengan istilah eksklusivitas sosial, yaitu suatu kondisi di mana sekelompok masyarakat merasa tereksklusi (terkucilkan) karena adanya perbedaan dengan masyarakat lainnya. Istilah tersebut muncul sejak pertengahan abad ke-20. Pada tahun 1990-an, Inggris telah menggunakan konsep eksklusivitas sosial untuk mendefinisikan kemiskinan, atau ketimpangan sosial dan ekonomi (Birdi, Wilson, and Cocker 2008). Menurut (Percy-Smith 2000) terdapat tujuh dimensi yang menyebabkan terjadinya masyarakat yang tereksklusi, yaitu dari segi ekonomi (kemiskinan, pengangguran); sosial (isolasi, tunawisma); politik (pencabutan hak, ketidakberdayaan); lingkungan (perampasan perkotaan dan pedesaan); individu (sakit, kurangnya keterampilan sosial/pendidikan); spasial (yang terlembaga dan terpinggirkan); dan kelompok (minoritas kulit hitam dan etnis, penyandang cacat, dan orang tua).

Perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan sebuah bentuk transformasi perpustakaan yang mana perpustakaan bukan hanya sebagai tempat penyimpanan informasi, namun juga sebagai tempat yang memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi guna meningkatkan taraf kehidupan mereka baik dari segi sosial maupun ekonomi (Setiawani et al. 2022). Menurut (Stillwell 2016), perpustakaan umum yang mendukung inklusi sosial adalah perpustakaan yang menyediakan informasi kesehatan, memberikan pelayanan kepada imigran, memberikan pelayanan kepada penyandang tunanetra, memaksimalkan layanan perpustakaan desa, dan meningkatkan ketahanan pangan.

Sementara itu, menurut Karen Philip dalam (Haryanti 2019), untuk menjadi perpustakaan yang berbasis inklusi sosial, maka diperlukan beberapa upaya seperti membuat perpustakaan terbuka bagi siapapun tanpa memandang latar belakang mereka, memberi pelayanan yang baik dan ramah, dan mampu memahami kebutuhan pengguna.

4. Keterampilan

Keterampilan merupakan kecakapan seseorang dalam melakukan pekerjaan yang diperoleh melalui praktek (Wahyudi 2002). Sementara itu, (Davis Gordon 1999) mengemukakan bahwa keterampilan adalah kemampuan dalam mengoperasikan pekerjaan

dengan mudah dan cermat. Sedangkan (Nadler 1986) menyatakan bahwa keterampilan merupakan kegiatan yang membutuhkan praktek atau juga disebut dengan dampak dari terjadinya aktivitas.

Adapun keterampilan kerja dikelompokkan menjadi tiga, yaitu keterampilan mental seperti menganalisis dan menghitung, keterampilan fisik yang berhubungan dengan gerak tubuh, dan keterampilan sosial seperti kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain (Wahyudi 2002). Adapun dasar-dasar keterampilan menurut (Robbins 2000) adalah keterampilan dasar yang wajib dimiliki seseorang seperti membaca dan menulis, keterampilan teknik seperti mampu mengoperasikan komputer dan menghitung, keahlian interpersonal berupa kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Perpustakaan Lentera Desa

Perpustakaan Lentera Desa merupakan perpustakaan yang terletak di Desa Buluagung, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek, tepatnya di Jalan Nasional Trenggalek-Ponorogo KM. 03. Luas gedung perpustakaan 80 m² dengan luas tanah 200 m². Lokasi perpustakaan dekat dengan SDN 1 Buluagung. Perpustakaan ini didirikan sejak tahun 2016. Pada mulanya, gagasan pendirian perpustakaan diawali dari adanya obrolan di warung kopi oleh beberapa penduduk desa setempat yang memiliki kepedulian terhadap kemajuan masyarakat desa. Dari obrolan tersebut, dibentuklah sebuah pojok baca yang melayani kebutuhan informasi masyarakat. Hingga akhirnya, pada tahun 2016 perpustakaan desa bernama “Lentera Desa” didirikan secara resmi melalui SK. Kepala Desa Nomor 417/09/350306.2010/2016 pada tahun 2016 dan disusul oleh SK. Camat Karang Nomor 417/09/35.0306.2010/2017 di tahun 2017.

Kegiatan tersebut pada awalnya merupakan keinginan yang sederhana dari penggagas bahwasanya *“Jika ada buku, maka dicarikan pembacanya, dan jika ada pembaca, maka dicarikan bukunya”*. Oleh karena itu, perpustakaan selalu mencari cara agar masyarakat mau untuk datang ke perpustakaan dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan.

2. Transformasi Perpustakaan Lentera Desa Berbasis Inklusi Sosial

Sebelum adanya program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, Perpustakaan Lentera Desa memanfaatkan sejumlah koleksi yang tersedia di perpustakaan

sebagai pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi perpustakaan, per tahun 2022, Perpustakaan Lentera Desa telah memiliki koleksi sejumlah 3.255 eksemplar dengan 2.850 judul.

Tabel 1. Data koleksi Perpustakaan Lentera Desa

No.	Jenis Koleksi	Jumlah
1.	Non fiksi (pengetahuan umum, bisnis, budidaya, buku teks, dst.)	1.915 judul/2.285 eksemplar
2.	Majalah	4 judul/113 eksemplar
3.	Surat Kabar	2 judul/250 eksemplar
4.	Koleksi non buku (mainan, alat peraga, globe)	Masing-masing 1 koleksi non buku
5.	Koleksi fiksi (cerita, dongeng, dan sebagainya)	935 judul/ 970 eksemplar
6.	Koleksi <i>e-book</i>	80 judul
7.	Koleksi referensi	36 judul
8.	Koleksi audio visual	30 buah

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan pengguna perpustakaan, koleksi yang ada di perpustakaan sudah memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muqi selaku pengguna perpustakaan:

“Menurut saya koleksinya sudah cukup lengkap mbak. Dengan adanya perpustakaan ini saya dapat memenuhi kebutuhan informasi tanpa harus membeli buku. Anak-anak juga sering saya ajak ke sini untuk membaca buku.” (Wawancara 11 April 2022)

Hal serupa juga dikemukakan oleh Salma, masyarakat pengguna perpustakaan:

“Sebenarnya koleksinya sudah lengkap mbak, tapi saya lebih menyukai bacaan tentang sejarah, namun di sini bahan bacaan tentang sejarah masih sedikit. Jadi, saya rasa perpustakaan perlu menambah koleksi lagi tentang sejarah mbak, hehe.” (Wawancara 12 Mei 2022)

Untuk anak-anak, banyak yang meminjam buku cerita maupun komik, untuk kalangan remaja lebih menyukai koleksi berupa novel, dan untuk orang tua ada yang meminjam koleksi berupa buku parenting, buku tentang peningkatan keterampilan, buku pertanian maupun peternakan, buku memasak, dan buku-buku yang berkaitan dengan ilmu terapan lainnya.

Selain itu, Perpustakaan Lentera Desa juga memaksimalkan fasilitas maupun sarana dan prasarana yang ada di perpustakaan untuk menunjang kebutuhan masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi melalui dokumentasi perpustakaan, fasilitas-fasilitas yang tersedia di perpustakaan antara lain adalah ruang baca dalam dan luar ruangan, ruang komputer, ruang koleksi, ruang sirkulasi, ruang referensi, taman bermain, perlengkapan sanggar tari, jaringan internet dengan kecepatan 10 MBPS, listrik dengan daya 900 VA, fasilitas wifi gratis, serta kantin kejujuran.

Adapun layanan yang disediakan perpustakaan adalah layanan sirkulasi (pinjam-kembali buku) setiap hari senin-kamis dan hari minggu pukul 08.00-13.00 WIB. Untuk memudahkan pencarian koleksi, perpustakaan menyediakan sarana penelusuran koleksi melalui komputer OPAC dengan menggunakan sistem otomatisasi INLISLite. Selain itu, sistem peminjaman dan pengembalian koleksi juga melalui aplikasi INLISLite. Selain layanan sirkulasi, perpustakaan juga menyediakan layanan referensi, layanan bercerita, layanan khusus anak, layanan penelusuran informasi, layanan baca, serta layanan ekstensi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, masyarakat Desa Buluagung sudah memiliki antusias yang cukup tinggi untuk berkunjung ke perpustakaan, melakukan layanan pinjam koleksi, serta aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan perpustakaan. Namun, untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi masyarakat yang berdaya, perpustakaan tidak cukup apabila hanya memanfaatkan koleksi dan fasilitas yang ada di perpustakaan. Oleh karenanya, Perpustakaan Lentera Desa menerapkan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Awal mula pembentukan Perpustakaan Lentera Desa bertujuan untuk turut berpartisipasi dalam mengembangkan masyarakat yang berdaya. Menurut (Kartasasmitha 1996), pemberdayaan merupakan suatu cara untuk membangun daya itu sendiri dengan mendorong, memotivasi, serta menumbuhkan kesadaran akan potensi yang dimiliki setiap orang dan memiliki upaya untuk mengembangkannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, Perpustakaan Lentera Desa selalu berupaya untuk melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat melalui program inklusi sosial yang dapat mengembangkan keterampilan masyarakat.

3. Upaya Pengembangan Keterampilan Masyarakat melalui Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Sebagai upaya untuk mewujudkan perpustakaan berbasis inklusi sosial dalam mengembangkan keterampilan masyarakat, perpustakaan melakukan kerja sama dengan berbagai pihak seperti karang taruna, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek, Bumdes Buluagung, Taman Posyandu, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, BNN, dan lembaga-lembaga lainnya. Sejak tahun 2017, Perpustakaan Lentera Desa telah merancang beberapa program kegiatan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Kegiatan-kegiatan yang telah berjalan di antaranya adalah sanggar seni dan belajar Lentera, pelatihan *make up*, pelatihan merajut, pelatihan sablon, kegiatan mendongeng, dan berbagai kegiatan lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bu Mega selaku pustakawan Perpustakaan Lentera Desa:

“Kan perpustakaan berbasis inklusi sosial ya, jadi kami selalu melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan. Membuat kegiatan yang memberi manfaat untuk masyarakat. Nah, kami kan dari perpustakaan mendapat bantuan berupa komputer dari Perpustakaan Nasional, jadi kami memanfaatkan komputer untuk mengadakan pelatihan komputer dasar bagi anak-anak, mengingat tidak semua anak di desa kan mempunyai komputer, sedangkan komputer dasar bisa buat bekal mereka untuk sekolah ke depannya.” (Wawancara 14 Maret 2022)

Setiap kegiatan tersebut tentunya bertujuan untuk memperkuat peran perpustakaan desa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengembangkan keterampilan masyarakat, meningkatkan literasi informasi masyarakat, sehingga berdampak pada peningkatan kreativitas dan menipiskan kesenjangan dalam mengakses informasi. Selain itu, agar masyarakat dapat menghadapi perkembangan zaman, maka perpustakaan perlu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penguasaan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Pak Feri selaku pengelola Perpustakaan Lentera Desa:

“Kalau menurut saya perpustakaan itu merupakan jantung ya mbak. Artinya, perpustakaan menjadi pusat dari segala kegiatan masyarakat, tersedia untuk semua kalangan, tanpa membedakan latar belakang mereka. Kalau berbicara mengenai transformasi perpustakaan, saat ini perpustakaan bukan hanya sebagai gudang buku, tetapi juga sebagai tempat pemberdayaan masyarakat.” (Wawancara 10 Mei 2022)

Sebelum melakukan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, Perpustakaan Lentera Desa terlebih dahulu melakukan komunikasi dengan masyarakat setempat terkait permasalahan apa yang menjadi prioritas masyarakat. Setelah

mengidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul, pihak-pihak pengelola perpustakaan melakukan musyawarah untuk menetapkan prioritas permasalahan dan mulai menyusun program-program kegiatan.

Berikut merupakan beberapa program kegiatan untuk mengembangkan keterampilan masyarakat yang telah dilaksanakan Perpustades Lentera Desa. Data diperoleh dari hasil dokumentasi yang dilakukan Perpustakaan.

Tabel 2. Data kegiatan Perpustades Lentera Desa

No.	Jenis Kegiatan	Peserta	Pemateri	Jumlah pertemuan
1.	Pelatihan merajut	Ibu-ibu rumah tangga berjumlah 40 orang	Komunitas Merajut Tulungagung	8x dalam satu bulan (pelaksanaan bulan Maret 2018)
2.	Pelatihan <i>make-up</i>	Ibu-ibu rumah tangga berjumlah 40 orang	Bu Dinar (pengajar seni tari)	8x dalam satu bulan (pelaksanaan bulan April 2018)
3.	Pelatihan sablon	Kelompok pemuda atau karang taruna Buluagung diikuti oleh 20 orang	Mas Rangga (pemilik usaha sablon Trenggalek) dan Mas Fandi (desainer sablon)	Pelatihan dilaksanakan 1x pada tahun 2018 dan selanjutnya pembelajaran secara mandiri.
4.	Pelatihan menari	Masyarakat usia Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas diikuti 72 orang	Bu Heny (pengajar seni tari)	2x per minggu (setip hari jum'at dan minggu) kegiatan dimulai dari tahun 2017-sekarang.

5.	Pelatihan <i>Microsoft Word</i>	Anak Sekolah Dasar dan siapa saja yang ingin blajar komputer	usia Dasar	Mahasiswa STKIP PGRI Trenggalek dan pengelola perpustakaan	Setiap hari selama pandemi (pelaksanaan Di Bulan Februari 2022)
6.	Kegiatan rumah pintar (mendongeng)	Anak-anak dan orang tua	dan	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Trenggalek	Satu bulan sekali, setiap hari Jum'at minggu ketiga. Kegiatan berjalan sejak tahun 2018 hingga 2019.
7.	Festival TK Seru	Anak usia dini		Bekerjasama dengan Al-Multazam	2 November 2019
8.	Kegiatan Layanan Jam Kunjung Taman Posyandu	Anak-anak balita dan orang tua		Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Trenggalek	Kegiatan dilaksanakan setiap bulan sekali. Kegiatan telah berjalan dari tahun 2018-sekarang.

Dari beberapa kegiatan pelatihan-pelatihan yang telah dilaksanakan sebelumnya, perpustakaan juga menyelenggarakan tindak lanjut untuk mengembangkan keterampilan masyarakat, di antaranya adalah adanya UMKM usaha sablon dan kelompok ibu-ibu merajut, serta pelatihan menari untuk mewedahi kreatifitas masyarakat.

a. Pelatihan merajut

Pelatihan merajut juga telah dilakukan pada bulan Maret 2018 oleh ibu-ibu rumah tangga yang berusia produktif. Kegiatan tersebut diadakan setiap hari minggu dan jum'at dan telah menghasilkan beberapa produk yang dapat dijual. Produk-produk yang dihasilkan tersebut saat ini dipasarkan secara mandiri maupun kelompok. Untuk

menindaklanjuti program kegiatan merajut, perpustakaan menjembatani mereka dengan mencari pasar dan media promosi melalui media sosial. Selain itu, perpustakaan juga menyediakan etalase untuk hasil produksi dan mengorganisir bahan baku yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua narasumber yang mengikuti kegiatan pelatihan tersebut, pelatihan merajut dapat menambah keterampilan dan juga meningkatkan pendapatan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Rita, salah satu warga yang mengikuti pelatihan merajut:

“Iya mbak, dengan adanya pelatihan merajut, penghasilan kami meningkat meskipun tidak cukup signifikan dan belum bisa dijadikan sebagai sumber penghasilan utama. Selain itu, saya juga jadi memiliki kesibukan dan produk yang dihasilkan juga bisa saya jadikan sebagai koleksi dan juga dipakai sendiri pada saat ada acara-acara tertentu.” (Wawancara 23 Mei 2022)

Selain itu, Bu Sunarti juga mengatakan bahwa adanya pelatihan merajut sangat bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian dan mengembangkan keterampilan.

Beberapa produk yang dihasilkan dari pelatihan merajut sudah terjual melalui pesanan. Bahkan, pada bulan agustus 2019, produk sudah pernah diikutkan pameran dan menjadi juara 3 se-kecamatan Karangasem. Selain produk merajut, kelompok ibu-ibu kreatif juga menciptakan beberapa karya yang terbuat dari bahan bekas untuk mengurangi limbah, seperti kain perca yang dibuat menjadi tas ataupun dompet, botol bekas maupun gelas plastik bekas yang dibuat menjadi tas, dan plastik kresek yang dibuat menjadi bunga hias. Hasil karya tersebut juga sudah pernah diikutkan beberapa event, seperti bazar dan pameran maupun festival. Selain menjual produk merajut dan produk yang terbuat dari bahan bekas, kelompok ibu-ibu kreatif juga menjual alat dan bahan merajut, mulai dari benang rajut, jarum rajut, gantungan tas, dan peralatan lainnya.

b. Pelatihan sablon

Adanya pelatihan sablon juga memberikan dampak positif bagi masyarakat, di antaranya adalah mengembangkan keterampilan masyarakat, dari yang belum bisa menjadi bisa. Sebagaimana pernyataan (Wahyudi 2002) bahwasanya keterampilan merupakan kecakapan seseorang dalam melakukan pekerjaan yang diperoleh melalui praktek. Hal serupa juga dikemukakan oleh Mas Andik, salah satu peserta pelatihan sablon:

“Jadi begini mbak, kalau *impact* yang dirasakan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan sablon ini ya dari yang belum bisa menjadi bisa. Adapun

dampak terhadap perekonomian, usaha sablon dapat meningkatkan penghasilan, meskipun belum menjadi sumber penghasilan utama.” (Wawancara 1 Juni 2022)

Bermula dari adanya pelatihan sablon yang diadakan perpusdes pada tahun 2018 silam, saat ini usaha sablon yang diberi nama *incognito* sudah berkembang cukup pesat dan menjadi sebuah UMKM di Trenggalek. Dari penuturan Mas Andik, usaha sablon tersebut kini memiliki dua tim utama, yaitu tim *marketing* dan tim produksi. Tim *marketing* sendiri terdiri dari 30 orang lebih yang menggunakan platform WA sebagai media promosi utama. Menurut Mas Andik, promosi melalui WA lebih efektif dari platform media sosial lainnya seperti Instagram dan Facebook. Hal tersebut dikarenakan setiap orang pasti memiliki aplikasi WA dan belum tentu memiliki Instagram atau Facebook. Adapun *reseller* yang menggunakan Instagram atau Facebook sebagai media promosi juga tidak menjadi permasalahan.

“Setiap orang bisa melakukan strategi *marketing* melalui media apa saja mbak, karena strategi pemasaran yang saya lakukan cukup efektif buat kami (*incognito*), tapi belum tentu efektif untuk usaha-usaha lainnya. Meskipun menggunakan WA sebagai media promosi, kami tetap memaksimalkan pembuatan materi iklan agar masyarakat tertarik dengan produk yang kami hasilkan.” (Wawancara 1 Juni 2022)

Untuk tim produksi sendiri terdiri dari 3 bagian, yaitu tim desain yang berjumlah 1 orang, tim proses pembuatan sablon yang berjumlah 2 orang, dan tim jahit yang juga berjumlah 2 orang. Adapun jenis sablon yang diproduksi oleh *incognito* di antaranya ialah sablon *polyflex*, sablon printing yang bekerja sama dengan pihak luar, sablon teknik manual, dan sablon DTF (*Direct Transfer Film*) yang juga bekerja sama dengan pihak luar.

Selain *incognito*, usaha sablon tersebut juga memiliki nama branding lain, yaitu “Kaos Trenggalek 1194.” Alasan penamaan kaos tersebut adalah untuk memperkenalkan sejarah Trenggalek kepada masyarakat, yang mana Trenggalek berdiri pada tahun 1194 M. selain untuk tujuan komersil, usaha sablon tersebut juga dijadikan sebagai sarana untuk memperkenalkan sejarah dan kebudayaan masyarakat Trenggalek.

c. Pelatihan menari

Pelatihan menari “Sanggar Seni Lentera” juga masih aktif dilakukan hingga sekarang. Pelatihan tersebut telah diikuti masyarakat dari kalangan anak-anak hingga remaja. Kegiatan Sanggar Seni Lentera bertujuan untuk mengembangkan

keterampilan fisik dan sosial anak-anak, begitu juga dengan kegiatan-kegiatan lainnya seperti festival TK Seru, serta berbagai aktifitas perlombaan lainnya untuk anak. Bu Yuli selaku pengelola Perpustakaan Desa mengemukakan bahwa:

“Salah satu tujuan kami mengadakan kegiatan seperti pelatihan menari, lomba *fashion show* anak, lomba mewarnai, dan lainnya itu adalah untuk melatih kepercayaan diri anak dan mengembangkan keterampilan sosialnya.” (Wawancara 30 Maret 2022)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Rita:

“Kalau dari pengamatan saya terhadap anak saya ya mbak, setelah dia mengikuti pelatihan menari dan lomba tari itu, dia yang anaknya pemalu menjadi lebih aktif dan percaya diri ketika bertemu orang lain.” (Wawancara 23 Mei 2022)

Dari beberapa hasil wawancara di atas, penerapan perpustakaan berbasis inklusi sosial dapat memberi dampak positif bagi masyarakat dari semua kalangan, tanpa membedakan usia, jenis kelamin, profesi, dan perbedaan-perbedaan lainnya.

4. Kendala-kendala Perpustakaan Desa dalam Menerapkan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Dalam upaya pelaksanaan program perpustakaan berbasis inklusi sosial, terdapat beberapa kendala yang dialami Perpustakaan Desa, di antaranya adalah belum adanya pengolahan administrasi yang baik dalam setiap kegiatan perpustakaan, belum adanya kegiatan-kegiatan untuk penyandang disabilitas, dan kurangnya kerja sama dengan pihak lain terkait pemasaran produk merajut. Sebagaimana yang dikemukakan Pak Feri bahwa:

“Sebenarnya kami masih belum melakukan pengolahan administrasi yang baik ya mbak, karena pengelolaannya masih manual, jadi untuk beberapa kegiatan yang dilakukan perpustakaan ada beberapa yang tidak tercatat secara rinci sehingga terkadang sulit untuk menemukan kembali data-data yang berkaitan dengan perpustakaan.” (Wawancara 10 Mei 2022)

Saat ini, kegiatan pengadministrasian Perpustakaan Desa masih mengupayakan untuk melakukan kegiatan administrasi dengan baik dengan cara memanfaatkan komputer sebagai media pengolahan data.

Kendala lainnya dalam penerapan program perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah belum adanya kegiatan untuk penyandang disabilitas. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari perangkat desa bagian umum dan perencanaan, di Desa Buluagung terdapat 10 penyandang disabilitas yang di antaranya ada penyandang tuna netra dan tuna

wicara. Padahal, menurut (Stillwell 2016), salah satu karakteristik perpustakaan umum yang mendukung inklusi sosial adalah perpustakaan yang memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas. Selain itu, kelompok disabilitas juga merupakan masyarakat yang berpotensi untuk tereksklusi (Percy-Smith 2000). Sebagaimana yang dikemukakan Pak Feri bahwa:

“Untuk kegiatan disabilitas sendiri belum ada ya mbak. Karena mereka cenderung tidak mau untuk diistimewakan atau diperlakukan khusus. Mereka juga ingin dianggap sebagai orang yang normal, jadi sampai saat ini kami masih belum mempunyai solusi untuk permasalahan tersebut.” (Wawancara 10 Mei 2022)

Sementara itu, permasalahan dari program pelatihan merajut adalah belum adanya kerja sama dengan pihak lain terkait pemasaran hasil produksi rajut. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Mega:

“Jadi kami masih belum memiliki *link* untuk memasarkan produk-produk merajut. Sampai sekarang itu masih menjadi diskusi kami dengan teman-teman yang lainnya untuk mencari solusi bagaimana memasarkan karya ibu-ibu merajut. Sebelum adanya pandemi kami sudah mengikuti pameran beberapa kali dan produk sudah mulai dikenal, akan tetapi karena pandemi kami jadi tidak punya *link* untuk memperkenalkan produk.” (Wawancara 31 Mei 2022)

Dari berbagai identifikasi permasalahan di atas terkait hasil kreativitas masyarakat, saat ini terdapat beberapa produk yang mengalami penurunan produksi pasca pandemi yaitu kegiatan rajut. Dalam hal ini, belum ada tindakan yang signifikan yang dilakukan oleh perpustakaan untuk memecahkan persoalan tersebut. Perpustakaan masih memerlukan evaluasi serta strategi promosi terkait pemasaran produk tersebut. Sehingga dari kelompok ibu-ibu kreatif hanya melakukan upaya pemasaran melalui media sosial yang paling mudah diakses masyarakat yaitu grup WA.

PENUTUP

Simpulan

Perpusdes “Lentera Desa” merupakan perpustakaan yang telah bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan masyarakat. Di antara program-program kegiatan yang telah dilaksanakan Perpusdes Lentera Desa adalah pelatihan sablon, pelatihan merajut, pelatihan tari, dan pelatihan *make up*. Untuk menindaklanjuti beberapa kegiatan pelatihan yang telah diadakan, Perpusdes Lentera Desa membentuk UMKM usaha sablon dan kelompok ibu-ibu merajut sebagai wadah kreativitas masyarakat. Adapun kendala-kendala dalam pelaksanaan perpustakaan inklusi sosial di antaranya adalah belum adanya pengolahan administrasi

kegiatan perpustakaan dengan baik, belum adanya program kegiatan untuk penyandang disabilitas, dan belum ada kerja sama untuk pemasaran produk merajut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, saat ini Perpustades Lentera Desa masih melakukan upaya pemecahan masalah.

Saran

1. Beberapa kerja sama antara Perpustades Lentera Lentera Desa dengan pihak-pihak lainnya terhenti karena adanya pandemi. Oleh karena itu, agar masyarakat tetap dapat memanfaatkan perpustakaan dengan maksimal, maka Perpustades perlu untuk menjalin kembali kerja sama dengan pihak terkait, seperti Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Trenggalek dan UMKM untuk mengadakan kegiatan bagi masyarakat.
2. Perpustakaan perlu untuk memberi tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan seperti pelatihan terkait proses pemasaran yang memanfaatkan media sosial atau pelatihan mandiri yang dikoordinir, memperluas pemasaran melalui *marketplace*, dan membangun kerja sama dengan pihak-pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Syamsu. 2015. "Membangun Perpustakaan Desa Menjadi Peletak Dasar Lahirnya Budaya Baca Masyarakat Di Pedesaan." *Jupiter* 14(2):78–82.
- Andini, Oppi. 2019. *Cara Cerdas Mengelola Perpustakaan Desa*. Yogyakarta: Desa Pustaka Indonesia.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Birdi, Briony, Kerry Wilson, and Joanne Cocker. 2008. "The Public Library, Exclusion and Empathy: A Literature Review." *Library Review*. doi: 10.1108/00242530810899568.
- Davis Gordon. 1999. *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo.
- Fatimah. 2018. "Perpustakaan, Manfaat, Kelebihan, Dan Kekurangan." *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan* 2(1).
- Hartono. 2017. *Manajemen Sistem Informasi Perpustakaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Haryanti, Woro Tri. 2019. "Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial." *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 2(3).
- Kartasasmitha, Ginandjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. Jakarta: PT Pusaka Cisendo.

- Kerslake, Evelyn, and Margaret Klinnell. 1998. "Reviewing the Literature on Public Libraries and Social Inclusion." *Libri* 48.
- Lien, Diao Ai. 2004. "Transformasi Dunia Perpustakaan." e-LiS (e-prints in library & information science).
- Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Nadler. 1986. *Keterampilan Dan Jenisnya*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Percy-Smith, Janie. 2000. *Policy Responses to Social Exclusion: Towards Inclusion?* Buckingham: Open University Press.
- Prayesti, Meinia, Koko Srimulyo, Rahma Sugihartati, Hendro Margono, and Helmy Prasetyo. 2021. "Peningkatan Kemampuan Manajemen Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Pada Pengelola Perpustakaan Desa Di Ponorogo." *BIDIK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(2):1–6. doi: 10.31849/bidik.v1i2.5702.
- Riyanda, Isna Thia. 2020. "Pengembangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Pada Perpustakaan Desa Sekip Kabupaten Deli Serdang Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat." Universitas Sumatera Utara.
- Robbins. 2000. *Keterampilan Dasar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Setiawani, Indah, Nurhayati Ali Hasan, and Nurul Rahmi. 2022. "Implementasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM): Penelitian Di Desa Paya Tumpi Baru Aceh Tengah." 306–15.
- Stillwell, Christine. 2016. "Public Libraries and Social Inclusion: An Update from South Africa." *Emerald Insight*. doi: 10.1108/S0065-283020160000041006.
- Sulistyo Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suwarno, Wiji. 2016. *Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan*. 3rd ed. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahyudi, Bambang. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Sulita.
- Wulansari, Ayu, Lilis Sumaryanti, and Aldo Redho Syam. 2021. "Dampak Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat." *PUBLIS* 5(2).